BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Homoseksual menjadi isu yang banyak muncul di banyak pemberitaan. Yayasan Sahabat Sehat Mitra Sebaya (YASEMA) memberikan informasi bahwa di tahun 2019 penyumbang meningkatnya HIV/AIDS adalah hubungan sesama jenis (homoseksual). Berita lain mengenai homoseksual kemudian menggemparkan social media saat memberitakan adanya remaja 19 tahun yang menjadi korban pembunuhan oleh pasangan sesama jenisnya (kompas.com, 2021). Selain itu juga dalam berita diungkapkan adanya kasus sodomi yang dilakukan oleh penyuka jenis (ngopibareng.com, 2021)

Indonesia menjadi negara dengan penduduk yang berorientasi seksual LGBT atau Homoseksual terbanyak ke 5 setelah cina, India, Eropa dan Amerika (Santoso, 2016). Beberapa sumber lembaga survey independen menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk dengan orientasi seksual LGBT yang artinya 7,5 juta dari 250 juta penduduk Indonesia, dan jika disederhanakan berarti bila 100 orang yang berkumpul maka dimungkinkan 3 diantaranya memiliki kecenderungan LGBT (Santoso, 2016).

Parent-child relationship menurut Rubin dan Chung adalah hubungan atau interaksi yang terjalin diantara anak dan orangtua. Di dalam *parent child relationship*, terdapat tiga aspek yang dapat dikaitkan dengan faktor – faktor

pembentukan orientasi seksual dari penelitian-penelitian sebelumnya. Ketiga aspek tersebut adalah

1. *Parenting* (pola asuh), gaya pengasuhan memiliki mempengaruhi pembentukan orientasi seksual pada individu
2. *Attachment* (kelekatan), kedekatan individu kepada figure dominan di dalam pengasuhannya.
3. *Social learning* (pembelajaran sosial), pusat dari perkembangan orientasi seksual pada individu dalam prosesnya belajar melalui sosial (Rubin & Chung, 2006).

Banyak sekali yang menjadi penyebab atau yang mempengaruhi seseorang terutama remaja memilih orientasi seksual yang menyimpang atau disorientasi seksual. Ada beberapa faktor yang mendorong adanya perbedaan orientasi seksual diantaranya adalah faktor sosial dan faktor biologis, tetapi yang cenderung menjadi pendorong utama adalah faktor sosial. Keluarga memiliki peran penting dalam proses seseorang yang pada akhirnya memilih menjadi LGBT. Perceraian serta perasaan adanya kekurangan rasa kasih sayang dari orangtua atau ketidak harmonisan dalam keluarga juga menyebabkan anak mencari sosok yang hilang dengan memilih orientasi yang berbeda tanpa berpikir lebih jauh. Gaya pengasuhan orangtua dalam kehidupan sehari-hari dimungkinkan memiliki pengaruh pada anak dalam memilih orientasi seksual berikut dengan adanya kebebasan yang terlampau dan kurangnya pendidikan agama yang menjadi deretan pendukung (USAID, 2014).

Homoseksual dapat terjadi karena beberapa faktor, yakni faktor biologis, faktor psikologis (Soewadi, 2012). Adanya pengaruh dari lingkungan yang kurang baik bagi proses perkembangan kematangan seksual yang semestinya serta faktor pola pengasuhan. Ketidak harmonisan keluarga berupa *broken home* atau perceraian juga memberikan dampak pada perkembangan remaja dan menjadi pencetus pembentukan kepribadian penyimpangan seksual (Soetjiningsih, 2004).

Seksualitas dalam masyarakat menjadi urusan moral, sehingga apabila ada seks yang terjadi di luar nikah ataupun adanya pasangan sesama jenis (non Heteroseksual) memunculkan masalah moral tersendiri yang kemudian dianggap tidak bermoral serta tidak lazim (Rakhmahappin & Prabowo, 2014)

Teori mengenai jenis kelamin atau gender tradisional mencoba menjelaskan perbedaan antara pria dan wanita dengan interaksi antara sosial (gender) dan biologis (seks) dengan fenomenologi, yang meneliti bagaimana pengalaman pribadi dan interpersonal menghasilkan dan mempertahankan rasa perbedaan seksual. Semua makhluk hidup bergerak secara spontan, responsif, dan dengan motivasi eksplisit “Perbedaan seksual,” yang menyimpulkan, “bukan perbedaan antara dua substansi tetapi perbedaan antara dua mode dalam berhubungan, pertanyaan tentang identitas seksual bukanlah 'apa' tetapi 'bagaimana' (Heinamaa, 2012).

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa homoseksual menjadi salah satu masalah yang dihadapi remaja saat ini. Lebih lanjut fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan perilaku homoseksual dimulai sejak usia

remaja. Usia individu, pendidikan individu dan orangtuanya, status pernikahan, pekerjaan orangtua, serta lingkungan social bisa berpengaruh pada perilaku penyimpangan orientasi seksual (Nurhayati & Rosaria, 2017)

Usia remaja berada di fase eksplorasi dan menyukai eksperimen seksual, remaja mulai mengintegrasikan seksualitas dalam indentitas dirinya. Remaja yang tengah berada dalam periode ini memiliki kematanganfisik yang sedang berlangsung dengan cepat, dan melibatkan perubahan hormonal dan tubuh atau dapat disebut dengan pubertas. Seiring dengan proses perkembangan kematangan seksual yang dialami remaja, perasaan terhadap lawan jenis mulai tumbuh (Kartono, 2007).

Orangtua berperan penting berkenaan dengan rasa tanggungjawab untuk menjaga, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anaknya serta memberikan pemahaman, pengetahuan, proses mengenalkan, proses implementasi sesuai dengan nilai dan norma dalam lingkup masyarakat (Gunarsa & Gunarsa, 2006).

Orangtua dapat diartikan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anaknya. Sehingga dalam proses pemilihan orientasi seksual perlu adanya pendidikan seksual dari orangtua. Pendidikan seks tidak hanya mengajarkan mengenai pengetahuan seksualitas, melainkan juga mengenai aspek moral, etika, hukum, budaya, perilaku dan social (Ulwan, 1999). Sehingga, pendidikan seks menjadi sarana pengajaran, penyadaran dan menerangkan mengenai problem yang berkaitan dengan seksualitas dan pernikahan.

Homoseksual merupakan salah satu masalah yang menghinggapi remaja saat ini. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku homoseksual dilakukan mulai umur remaja, sebagai contoh, jumlahhomoseksual di Kanada sekitar 1 % dari keseluruhan penduduknya pada 18- 59 tahun, sedangkan di Amerika berdasarkan hasil penelitian dari National Center for Health Research tahun 2002 sekitar 4,4% masyarakat Amerika pernah melakukan hubungan homoseksual pada usia sekitar 8 sampai 10 juta pria pernah terlibat dalam hubungan homoseksual (Nurhayati & Rosaria, 2017).

Pengasuhan dari ayah dan ibu yang diterapkan dalam keluarga memiliki peran penting dalam pemilihan orientasi seksual. hasil penelitian memberikan gambaran bahwa ada dua hal yang menjadi penyebab terjadinya homoseksual yaitu, pengalaman menjadi korban pelecehan seksual dan kurangnya interaksi dengan ayah (Azhari et al., 2019).

Peneliti melakukan penelitian awal dengan melakukan wawancara awal kepada beberapa narasumber dimulai bulan januari tanggal 13 sampai awal tanggal 18 januari tahun 2021 mengenai alasan yang menyebabkan remaja memilih homoseksual, pertemuan pertama dengan JR yang bertemu di suatu tempat yang memang private untuk mengulik data awal mengenai persepsi remaja yang berkaitan dengan pola asuh orangtua melalui wawanacara awal yang digunakan sebagai bahan acuan penelitian.

Pertemua selanjutnya dengan D di sebuah tempat makan dengan konteks yang sama yang bertujuan untuk menggali informasi awal berkaitan dengan persepsi remaja mengenai pola asuh yang diterapkan orangtua dan

terakhir bertemu dengan J yang memiliki rientasi seksual homoseksual untuk mengulik data awal berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya di sebuah mall. Wawancara tersebut memberikan garis besar yang sama yakni mengenai bagaimana pengasuhan orangtua berperan besar dalam pemilihan orientasi seksual mereka disamping lingkungan dan kasih sayang yang mendorong perasaan "tidak wajar" itu muncul.

Ada beberapa alasan yang menjadi pemicu perilaku penyimpangan seksual muncul diantaranya:

> *"Mulai SMP, mulai kenal facebook trus masuk ke grup-grup kek gt, tukeran pin BBM, tapi belum ngenal aneh-aneh, cuman pengen disayang sama laki-laki"* JR (24).
> (Wawancara pada tanggal 13 januari 2021).

> *"Waktu smp sampai smk merasa kekuarangan perhatian, trus dapet dari kakak tingkat yang bisek dan diberi perhatian lebih"*- D (19)
> (Wawancara pada tanggal 18 januari 2021).

> *"Aku dari lahir keuangan kecukupan, tapi kasih sayang aku rasa kurang, karna pas aku lahir orangtua udah pisah ranjang meskipun mereka belum pisah"* J (20)
> (Wawancara pada tanggal 18 januari 2021).

Pernyataan-pernyataan di atas memberikan penjelasan bahwa persepsi remaja yang memilih homosekual bukan sepenuhnya berawal dari mereka memiliki ketertarikan dengan sesama jenis, melainkan juga bagian dari pemenuhan kebutuhan yang kurang terpenuhi sebelumnya yang kemudian memantabkan pilihan mereka.

Perhatian, kasih sayang dan sosok yang menjadi figure merupakan bagian dari pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan di keluarga. Karna, Pola asuh merupakan pola interaksi orantua dan anak yang berisikan

bagaimana cara, sikap atau perilaku yang dilakukan orangtua terhadap anak berupa cara penerapan aturan, pengajaran norma/nilai, perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik agar menjadi contoh/panutan bagi anak. Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan oleh orantua yakni faktor sosial ekonomi, pendidikan, nilai agama yang dianut oleh orangtua, kepribadian serta jumlah anak (Madyawati, 2016).

Faktor lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh terbentuknya homoseksual, yakni pola asuh, dan figur orang yang berjenis kelamin sama dan hubungannya dengan lawan jenis. Pemicu seseorang memilih homoseksual dibagi menjadi 3 yakni pemicu awal atau disebut *precipating event* berupa traumatis misalnya peristiwa disodomi waktu kecil, pernah ditolak cintanya, pernah disakiti oleh lawan jenis yang kemudian itu menjadi alasan dalam pemilihan orientasi seksual. Pemicu kedua disebut *conditioning event* yakni faktor penguat, jadi jika seseorang sudah memilih homoseksual menjadi lebih merasa didukung dan diterima. Faktor pemicu ketiga yakni *consequency event* atau faktor kenyamana pada kondisi homoseksual (Adelsa, 2009).

Pemilihan orientasi yang menyimpang bukan sepenuhnya karena keinginan sendiri, melainkan ada hal lain yang membuat seseorang yakin dengan orientasi seksual tersebut. Seseorang yang memilih hubungan dengan sejenis atau keduanya memiliki kesamaan dorongan dalam memilih orientasi seksual, yakni diantaranya adanya ketidak harmonisan dalam keluarga, baik

berupa perceraian ataupun perpisahan tanpa status. Selain itu adanya kekerasan, pembiaran, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang. Keberhasilan keluarga dalam mendidik anak sangat bergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua (Wibowo, 2012).

Dalih bahwa orientasi seksual yang menyimpang merupakan akibat dari belum tercukupinya kasih sayang yang diterima dari orangtua didukung dengan adanya pernyataan dari Baumrind yang menjelaskan bahwa pengasuhan memiliki peran penting bagi perkembangan sikap, perilaku maupun kepribadian setiap anak dalam keluarga (Papalia et al., 2009). Hal yang sama dijelaskan oleh Brook bahwa pengasuhan adalah suatu proses yang memiliki peranan sebagai pemeliharaan, perlindungan, serta pengarahan pada anak selama proses perkembangannya. Pengasuhan sebagai suatu hubungan timbal balik yang kompleks dan dapat menimbulkan perubahan dalam perkembangan bagi individu yang terlibat dengan proses tersebut (Respati et al., 2006).

Pola asuh orangtua yang kurang sesuai dengan kebutuhan seorang anak menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dalam lingkungan keluarga dan cenderung ingin mencari kebahagiaan di luar rumah. Observasiawal yang dilakukan oleh peneliti memunculkan sebuah hipotesis tentang alasan-alasan para remaja tersebut lebih nyaman untuk mencari kebahagian di luar rumah, yaitu, seperti adanya kekerasan di dalam rumah yang dilakukan oleh orangtua, kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, orangtua berpisah dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, persepsi remaja mengenai pola asuh memiliki peran terhadap pemilihan orientasi seksual remaja. Pengasuhan orangtua berkaitan dengan bagaimana kondisi keluarga, mengenai sosial ekonomi, pendidikan, nilai agama yang dianut oleh orangtua, kepribadian serta jumlah anak. Sebab hubungan anak dan orang tua adalah interaksi timbal balik yang terdapat tiga aspek utama yaitu, pengasuhan, kelekatan, dan pembelajaran sosial. Oleh karenanya, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai persepsi anak mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terutama pada remaja yang memiliki penyimpangan orientasi seksual (homoseksual).

Penelitian yang dilakukan menjadi upaya bersama dalam menurunkan tingkan jumlah homosekual yang ada di Indonesia. Sebagai bagian dari refleksi orangtua mengenai pentingnya pemahaman yang berkaitan dengan pola asuh, penerapan pola asuh sesuai jenjang usia, pendidikan seks sejak dini, penanaman nilai agama pada anak dan pentingnya peran keluarga dalam menentukan orientasi seksual pada anak. Selain itu juga memberikan wawasan bagi masyarakat bahwa homoseksual tidak serta merupakan penyakit menular sehingga harus dijauhi, melainkan perlu adanya dukungan bagi homoseksual untuk mememukan kembali kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latarbelakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:” Bagaimana persepsi anak yang memiliki disorientasi sekual mengenai pola asuh orangtua pada fenomena remaja homoseksual?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yakni untuk dapat mendeskripsikan persepsi seorang anak remaja terhadap pola asuh orangtua (pada anaknya) yang memiliki disorientasi seksual atau homoseksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk penelitian di masa yang akan datang tentang pola asuh orangtua pada remaja yang memiliki orientasi seksual menyimpang.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah harapan bahwa penelitian ini mampu memberikan sumbangsih serta masukan bagi orangtua dan lembaga yang bergerak dalam pendidikan untuk dapat dijadikan panduan dalam prosesnya mendidik anak. Harapan lain dari penelitian ini adalah dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan orientasi seksual bagi peneliti yang lain.

E. Kebaruan penelitian

Table 1.1 Kebaruan penelitian

No.	Penulis dan tahun	Variabel Penelitian	Desain Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
1.	(Marthilda, 2014)	faktor-faktor pemilihan orientasi seksual (studi kasus pada lesbian)	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Melibatkan 2 subjek wanita dengan orientasi seksual lesbian (sesame wanita), dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes grafis. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.	Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor pemilihan orientasi seksual pada wanita lesbi.	memberikan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi lesbian adalah faktor ekonomi, lingkungan sosial, memandang hubungan heteroseksual sebagai hubungan yang tidak menyenangkan, pernah terjadi atau mengalami trauma saat menjalin hubungan dengan laki-laki, dan pernah mengalami pelecehan.
2.	(Sumadi & Wahyu, 2013)	Pengalaman traumatik dan komunikasi keluarga yang tidak efektif dalam pembentukan pribadi penyimpanan seksual lesbian	Penelitian metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan Subjek penelitian ini enam partisipan yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling phenomenology*.	Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasikan pengalaman traumatic pada hidup seseorang dan komunikasi keluarga tidak efektif bisa menyebabkan pembentukan pribadi penyimpangan seksual lesbian.	Hasilnya menunjukkan pengalaman traumatik yang menimbulkan respon psikologis seperti rasa kecewa, dendam, bahkan jera menjalin hubungan heteroseksual atau dengan lawan jenis. Selain itu, komunikasi tidak efektif yakni adanya pertengkaran orangtua di depan anak, adanya perceraian, peran sosialisasi yang kurang dalam keluarga, dan spiritual pada tiap anggota keluarga

					yang rendah. Ditambah dengan kasih sayang anak dari ibu atau ayah yang belum terpenuhi dengan baik serta peran yang hilang karna perceraian. Faktor lain adalah interaksi diantara teman sebaya dan pergaulan.
3.	(Dewi & Endang S. I., 2017)	Pengalaman menjadi Gay (Studi fenomenologi pria homoseksual menuju coming out)	Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Partisipan yang diambil dalam penelitian ini adalah laki-laki yang memiliki karakteristik utama homoseksual yang sudah mengungkapkan orientasi dirinya sebagai penyuka sesame jenis pada keluarga dan lingkungannya. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi.	Tujuan dalam penelitian ini untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman pria homoseksual menuju coming out.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola ash yang salah, tidak adanya figure laki-laki yang dijadikan role model sebagai ayah, menjadi faktor pendukung individu mengidentifikasikan dirinya sebagai penyuka sesame jenis (gay) dan kemudian mempublikasikannya kepada keluaga dan lingkungan (coming out)
4.	(Retaminingrum, 2017)	peran *parent child relationship* pada orientasi sesksual	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara	Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai hubungan	Hasil penelitian menunjukkan ada tiga aspek dalam hubungan antara orangtua dan anak yakni ditemukan

		gay	mendalam. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang dengan rentan usia 20 sampai 40 tahun dengan karakteristik utama memiliki orientasi seksual gay.	orangtua dengan anak dalam pemilihan orientasi seksual gay.	abusive in parenting yang memiliki pengaruh besar dalam orientasi seksual, attachmen yakni memiliki peran preferensi seksual pada orientasi seksual gay, dan aspek ketiga yakni pembelajaran social yang berperan dalam proses belajar dengan lingkungan yang memiliki orientasi seksual sama yang kemudian memperkuat pilihan orientasi seksual individu.
5.	(Darmayanti & Sumitri, 2018)	Faktor penyebab perilaku laki-laki suka berhubungan dengan laki-laki (LSL) di kota bukit tinggi.	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Partisipan atau informannya yakni 2 orang laki-laki penyuka sesame jenis (gay) yang suka berhubungan seks dengan sesame, 7 orang konselor, 8 yang hanya penyuka sesaka jenis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah.	Tujuan penelitian mengetahui faktor penyebab perilaku laki-laki suka berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di kota bukit tinggi	Hasil penelitian menunjukan penyebab laki-laki menyukai laki-laki dari segi pola asuh ada tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Dari dinamika psikologisnya yakni cenderung lebih dekat dengan kakak perempuan, peran ayah yang tidak cukup efektif, kurangnya kasih sayang, adanya kekerasan, dan kemudian mencari sosok ayah di luar rumah, ibu yang cenderung mengingkan anak perempuan, dan memperlakukannya selayaknya anak perempuan. Aspek lain yakni, pengalaman seksual pertama, informan

					mengalami kekerasan seksual sesame jenis waktu smp, sma serta oleh oknum guru. Sehingga dapat disimpulkan ada tiga faktor yang menjadi penyebab perilaku laki-laki seks laki-laki (LSL) yakni faktor pola asuh orangtua, dinamika psikologis, pengalaman seksual.
6.	(Potoh et al., 2015)	Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat homoseksual pada komunitas gay x di manado.	Jenis penelitian retrospektif observasional denga rancangan potong lintang yang bersifat analitik. tisipan dari sebuah organisasi gay X di manado yang berjumlah 76 orang, diperoleh dengan metode *total sampling*.	Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola suh orangtua dengan tingkat homoseksual seseorang.	Kesimpulan yang muncul dari hasil penelitian adalah terdapat hubungan positif antara pola asuh orangtua dengan tingkat homoseksual pada gay dalam komunitas X di manado.
7.	(Hardisman et al., 2018)	Model determinan Perilaku "lelaki Seks Lekaki" di kota padang, Sumatra barat	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan berjumlah 44 orang yang memiliki orientasi seksual laki-laki seks dengan laki-laki dengan menggunakan teknik snowball, petugas komisi penanggulangan AIDS kota padang dan konselor	Tujuan penelitian ini untuk mencari akar permasalahan determinasi perilaku LSL di kota padang yang dikenal dengan negri yang religius.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaku tersebar dari berbagai tingkat pendidikan dan pekerjaan. Denga presentase sebagai berikut, dimulai dengan coba-coba saat masih usia pubertas (54,5%) yang digunakan sebagai pengalihan terhadap seks dengan perempuan. Ada juga narasumber yang menjadi

			kesehatan.		korban dari pelecehan seksual dari oknum yang lebih tua, anak yang kurang kasih sayang dari keluarga yang kemudian mencari sosok yang bisa menyayanginya, mudah diperdaya oleh pelaku LSL dewasa, korban pelecehan yang terjadi saat anak-anak yang kemudian ketika dewasa ingin mencoba untuk lSL, perilaku yang berawal dari coba-coba menjadi tetap karna lingkungan mendukung. Studi menjadi bukti bahwa rendahnya pola asuh dalam kelurga dan control social memiliki peran dalam kemunculan perilaku LSL.
8.	(Nurhayati & Rosaria, 2017)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi sekual pada remaja	Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dan studi kualitatif dengan melaksanakan diskusi kelompok terarah pada komunitas tersebut. Partisipan dalam penelitian adalah seluruh komunitas LSL yang tergabung dalam yayasan rumah singgah PEKA dalam	Tujuan dari peneletian ini adalah untuk mengetahui mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja.	Hasil dari uji chi squre menunjukkan bahwa menurut statistic variable pekerjaan ayah responden sebagai non PNS dan responden yang memiliki pasangan seks tetap secara signifikan berpengaruh dengan orientasi seksual remaja.

			binaan KPA kota bogor berjumlah 2.200 orang dengan jumlah total sampel 60 orang sesuai inklusi.		
9.	(Azhari et al., 2019)	Persepsi gay terhadap penyebab homoseksual	Penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Partisipan berjumlah 6 orang yang berusia 20-32 tahun dengan pendidikan minimal SMA dengan analisa tematik.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk medeskripsikan mengenai persepsi pasangan sesame jenis (gay) terhadap apa saja yang menjadi penyebab homoseksual.	Hasil dari penelitian menunjukkan ada dua hal yang menjadi penyebab homoseksual yakni korban pelecehan seksual dan kurangnya interaksidengan ayah.

Adapun Persamaan penelitian yakni mengenai fenomenanya yang berkaitan dengan homoseksual, ketertarikan, factor yang mempengaruhi orientasi seksual dan berkaitan dengan pola asuh. Perbedaan ada pada sudut pandang penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan persepsi remaja yang memiliki orientasi seksual homoseksual mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mereka yang menjadi pendorong dalam pemilihan orientasi seksual mereka.